



## Pendampingan Masyarakat dalam Perancangan Partisipatif Masjid Lingkungan

Yulia Eka Putrie<sup>1</sup>, Sukmayati Rahmah<sup>1\*</sup>, Luluk Maslucha<sup>1</sup>, Aisyah Nur Handryant<sup>1</sup>, Viska Ramardhani Akbar<sup>1</sup>, Qomarudin<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Program Studi Teknik Arsitektur, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia

<sup>2</sup> Alumnus, Program Studi Teknik Arsitektur, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia

\*E-mail Penulis Korespondensi: sukma\_rahmah@arch.uin-malang.ac.id

---

| Diterima 11 Juli 2025 | Disetujui 20 Juli 2025 | Diterbitkan 26 Juli 2025 |

---

### Abstrak

Kegiatan ini merupakan bentuk pendampingan masyarakat berbasis *Participatory Action Research* (PAR) yang dilaksanakan di sebuah masjid komunitas di Kelurahan Polowijen, Kota Malang. Latar belakang kegiatan ini adalah kondisi masjid yang tidak lagi mampu mengakomodasi pertumbuhan jumlah jamaah dan ragam aktivitas sosial-keagamaan warga, serta minimnya perencanaan arsitektur yang terstruktur. Pendampingan dilakukan dalam tiga tahap dengan tujuh kegiatan kolaboratif, mulai dari identifikasi permasalahan, survei lapangan, diskusi desain, hingga sosialisasi hasil. Implementasi PAR dalam kegiatan ini ditunjukkan melalui keterlibatan warga secara aktif dalam proses pengambilan keputusan, pembentukan konsensus desain, serta refleksi bersama terhadap kebutuhan ruang ibadah. Melalui proses ini, warga dan takmir masjid berperan aktif dalam merumuskan rancangan ruang ibadah yang lebih inklusif, adaptif, dan kontekstual. Hasil kegiatan mencakup dokumen perancangan arsitektural yang siap digunakan sebagai acuan pembangunan dan alat advokasi komunitas. Kegiatan ini menunjukkan bahwa desain arsitektur dapat menjadi medium pemberdayaan sosial dan regenerasi budaya lokal apabila dilakukan melalui pendekatan partisipatif yang menjunjung prinsip kesetaraan.

**Kata Kunci:** arsitektur partisipatif; masjid lingkungan; pendampingan masyarakat; Polowijen

### Abstract

*This paper presents a community engagement program based on Participatory Action Research (PAR) conducted at a neighbourhood mosque in Polowijen, Kota Malang. The initiative responded to challenges faced by the mosque, including overcrowding, inadequate facilities, and a lack of cohesive architectural planning. The engagement process was carried out in three phases through seven collaborative steps, ranging from problem identification, site surveys, and design discussions to public dissemination of the results. The implementation of PAR is reflected in the active involvement of local residents in decision-making, the formation of design consensus, and collective reflection on spatial needs. Through this process, community members and mosque caretakers actively contributed to formulating a more inclusive, adaptive, and contextual worship space. The outcome of the program includes a set of architectural design documents ready to be used as construction references and community advocacy tools. This project demonstrates that architectural design can serve as a medium for social empowerment and local cultural regeneration when conducted through a participatory approach rooted in equity.*

**Keywords:** community engagement; neighbourhood mosque; participatory architecture; Polowijen



## A. PENDAHULUAN

Masjid memiliki posisi strategis dalam kehidupan masyarakat muslim Indonesia, bukan hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat aktivitas sosial, pendidikan, dan budaya. Dalam banyak kasus, masjid-masjid di lingkungan permukiman sering kali dibangun secara inkremental tanpa perencanaan yang utuh dan jangka panjang. Hal ini dikarenakan berbagai keterbatasan yang dialami oleh masyarakat, baik keterbatasan dana maupun perluasan lahan wakaf yang dilakukan secara bertahap dalam jangka waktu yang cukup lama. Kondisi ini dapat berdampak pada hadirnya ruang ibadah yang kurang nyaman, tidak efisien, dan sulit beradaptasi dengan pertumbuhan jamaah serta kompleksitas kegiatan sosio-religius kaum Muslim yang terus berkembang.

Berdasarkan permasalahan tersebut, dunia akademik mulai menyoroti pentingnya pendekatan perancangan partisipatif dalam pembangunan masjid komunitas [1], [2]. Pendekatan perancangan partisipatif ini tidak hanya melibatkan warga sebagai penerima manfaat, tetapi juga sebagai aktor utama dalam merumuskan ruang ibadah yang kontekstual dan berkelanjutan. Perancangan partisipatif yang efektif, yaitu melibatkan komunitas secara langsung dalam proses arsitektural, dapat meningkatkan keterlibatan warga, sekaligus menjadi strategi untuk mengatasi berbagai keterbatasan yang dihadapi masyarakat [3].

Program pendampingan masyarakat ini bertujuan untuk menjawab permasalahan tersebut melalui proses perancangan partisipatif di salah satu masjid komunitas di Kelurahan Polowijen, Kota Malang. Kawasan ini dikenal kaya akan sejarah dan budaya lokal, serta memiliki masyarakat yang aktif secara religius dan sosial. Namun, beberapa masjid di wilayah ini menghadapi berbagai keterbatasan fisik dan fungsional yang membutuhkan pertimbangan arsitektural yang menyeluruh dan kontekstual. Salah satunya adalah masjid yang menjadi kasus desain di dalam program ini. Para takmir mengalami kesulitan dalam menyikapi kompleksitas kondisi seperti keterbatasan ruang, padatnya aktivitas sosio-religius, dan bertambahnya jamaah setempat.

Untuk menjawab kompleksitas tersebut, program pendampingan ini memanfaatkan pendekatan *Participatory Action Research (PAR)*, yaitu sebuah pendekatan yang memungkinkan proses perancangan dilakukan secara kolaboratif, reflektif, dan berorientasi pada aksi nyata. PAR dipilih karena mampu memfasilitasi keterlibatan aktif masyarakat dalam seluruh tahapan kegiatan, mulai dari identifikasi masalah hingga penyusunan solusi desain, sehingga warga tidak hanya menjadi penerima hasil, tetapi



juga aktor utama dalam merumuskan ruang ibadah yang sesuai dengan kebutuhan dan nilai-nilai lokal mereka.

Sebagai bagian dari proses perancangan arsitektur partisipatif, metode PAR telah berkembang sebagai pendekatan yang efektif dalam konteks ruang atau bangunan publik seperti masjid, sekolah, rumah susun, taman kota, dan sebagainya. Dengan menempatkan kolaborasi antara arsitek, pemangku kepentingan, dan komunitas sebagai inti proses, PAR memberikan kesempatan untuk menghasilkan desain yang mencerminkan kebutuhan nyata dan aspirasi bersama di dalam sebuah komunitas masyarakat. Selain bersifat demokratis, pendekatan ini juga mendorong munculnya rasa memiliki dari komunitas terhadap ruang yang dirancang [4], [5], sehingga meningkatkan keberlanjutan penggunaan dan perawatan di masa mendatang [6], [7].

PAR juga menekankan prinsip iteratif dan adaptif, memungkinkan desain berkembang melalui umpan balik langsung dari pengguna [8], [9]. Selain itu, pendekatan ini membuka ruang bagi inklusivitas dan keadilan sosial, dengan melibatkan kelompok rentan yang sering terpinggirkan dalam proses desain konvensional [10]. Melalui integrasi antara tindakan dan refleksi, PAR tidak hanya menghasilkan solusi spasial, tetapi juga memperkuat kapasitas kolektif masyarakat dalam membangun ruang publik yang kontekstual dan bermanfaat besar [11], [12].

Namun, penerapan PAR dalam proses perancangan partisipatif juga menghadirkan sejumlah tantangan. Prosesnya dapat memakan waktu dan sumber daya yang besar, karena bersifat iteratif dan memerlukan keterlibatan intensif dalam setiap tahap diskusi serta validasi komunitas [4], [5]. Perbedaan pandangan antar pemangku kepentingan seringkali muncul, dan mengelola beragam aspirasi ini membutuhkan fasilitasi yang sensitif dan komunikasi yang adil [6], [7]. Selain itu, meskipun PAR bertujuan untuk mendemokratisasi proses desain, ketimpangan relasi kuasa tetap dapat terjadi apabila terdapat kelompok-kelompok tertentu yang mendominasi [8], [9]. Meskipun demikian, nilai-nilai partisipasi, inklusivitas, dan refleksi yang dibawa oleh PAR menjadikan pendekatan ini tetap sangat relevan dalam pengabdian masyarakat berbasis arsitektur.

Dengan berbagai pertimbangan tersebut, kegiatan ini dirancang untuk mendorong partisipasi aktif warga dan takmir dalam merancang ruang ibadah mereka secara kolaboratif, bukan sekadar sebagai pengguna, tetapi sebagai subjek utama dalam proses pengambilan keputusan. Desain arsitektur di sini diposisikan sebagai media komunikasi visual antara akademisi, perancang, dan masyarakat mengenai ide-ide



kreatif terkait solusi permasalahan arsitektural yang ada, bukan semata-mata sebagai tujuan akhir kegiatan. Melalui pendekatan *Participatory Action Research*, program perancangan partisipatif ini diharapkan mampu membangun ruang kolaborasi bagi desain arsitektur masjid yang relevan, kontekstual, dan berkelanjutan di lingkungan hunian komunitas tersebut.

## **B. METODE PELAKSANAAN**

Kegiatan pendampingan masyarakat melalui perancangan partisipatif masjid lingkungan ini dilaksanakan dengan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) yang memadukan rangkaian aksi nyata dengan refleksi kolaboratif secara iteratif. Pendekatan ini dipilih karena selaras dengan prinsip dasar pendampingan masyarakat yang menekankan keterlibatan aktif warga dalam seluruh tahapan kegiatan – mulai dari identifikasi masalah, perumusan solusi, hingga evaluasi hasil [13], [14], [15]. Dalam praktik arsitektur berbasis komunitas, pendekatan ini dipandang relevan karena mampu menggabungkan pengetahuan lokal dengan keahlian profesional untuk menghasilkan desain yang adaptif dan memiliki legitimasi sosial [16].

Kegiatan pendampingan ini dilaksanakan melalui tiga tahapan utama yang terbagi menjadi tujuh kegiatan yang bersifat kolaboratif dan partisipatif (Gambar 1). Tahap I yang menggali pemahaman awal dimulai dari (1) koordinasi dan diskusi bersama takmir untuk mengidentifikasi permasalahan dan kebutuhan, (2) observasi kondisi eksisting dan dokumentasi lapangan guna memahami karakter fisik dan sosial masjid, dan (3) pengukuran tapak dan survei teknis untuk memperoleh data spasial sebagai dasar rancangan. Selanjutnya, Tahap II yang merupakan pengembangan kolaboratif terdiri dari kegiatan (1) penyusunan konsep awal dan diskusi desain alternatif bersama perwakilan komunitas dan (2) pengembangan desain berdasarkan masukan warga melalui forum diskusi lanjutan. Setelah itu, Tahap III diseminasi dan advokasi terdiri dari kegiatan (1) penyerahan desain akhir kepada pihak takmir sebagai dokumen yang siap digunakan dalam proses advokasi pembangunan dan (2) sosialisasi desain kepada masyarakat sekitar, untuk memastikan kesepahaman dan legitimasi sosial atas hasil rancangan.



**Gambar 1.** Skema tahapan pelaksanaan program pendampingan masyarakat melalui perancangan partisipatif masjid lingkungan

### C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses pendampingan dilakukan dalam tiga tahap utama dengan tujuh kegiatan yang dilaksanakan. Pendekatan ini mengupayakan setiap keputusan arsitektural bukan hasil kerja *top-down*, melainkan produk kolaborasi aktif antara tim akademisi, arsitek, mahasiswa, dan komunitas lokal yang memahami kebutuhan mereka sendiri.

#### Tahap I. Pemahaman Awal

##### 1. Koordinasi dan diskusi dengan takmir masjid

Kegiatan koordinasi dan diskusi ini dilakukan beberapa kali untuk mengidentifikasi kebutuhan dan masalah prioritas dari sudut pandang pengelola masjid. Di dalam kegiatan koordinasi ini takmir dan perwakilan jamaah menyampaikan keinginan warga untuk memperluas masjid karena telah memperoleh sumbangan material dan menabung dana selama beberapa tahun untuk melakukan renovasi. Pada Gambar 2 dapat dilihat keberadaan material hasil sumbangan masyarakat yang telah ditumpuk di halaman masjid yang tidak luas.

##### 2. Observasi dan dokumentasi kondisi eksisting

Selain melalui diskusi dengan takmir dan perwakilan jamaah, kegiatan observasi dan dokumentasi lapangan juga dilakukan untuk menggali potensi serta permasalahan fisik dan sosial masjid, baik secara spasial maupun fungsional (Gambar 3). Beberapa permasalahan mendasar yang perlu dipertimbangkan dalam perancangan kembali masjid ini adalah (a) terbatasnya area lahan atau tapak masjid, (b) sempitnya area ruang shalat utama, (c) mulai berkembangnya kegiatan keagamaan masyarakat

sekitar yang bertempat di masjid, seperti pengajian dan pengajaran al-Qur'an, (d) kurang memadainya fasilitas toilet dan ruang wudhu yang masih belum terpisah antara laki-laki dan wanita, dan (e) belum memadainya ruang takmir dan area penyimpanan perlengkapan masjid.

### 3. Survei lapangan dan pengukuran Tapak

Kegiatan ini dilakukan untuk mengumpulkan data teknis dan visual untuk menjadi dasar perancangan. Pengumpulan data teknis dilakukan melalui pengukuran tapak dan dokumentasi foto. Dari kegiatan pengukuran dan dokumentasi dapat dilihat bahwa bentuk tapak eksisting masjid berbentuk trapesium yang agak menyerong di salah satu sisinya. Luas tapak masjid sekitar 120 m<sup>2</sup> dan luas ruang shalat hanya sekitar 30m<sup>2</sup> (Gambar 4).



**Gambar 2.** Salah satu kegiatan koordinasi dengan takmir di teras masjid



**Gambar 3.** Sebagian hasil dokumentasi kondisi eksisting masjid



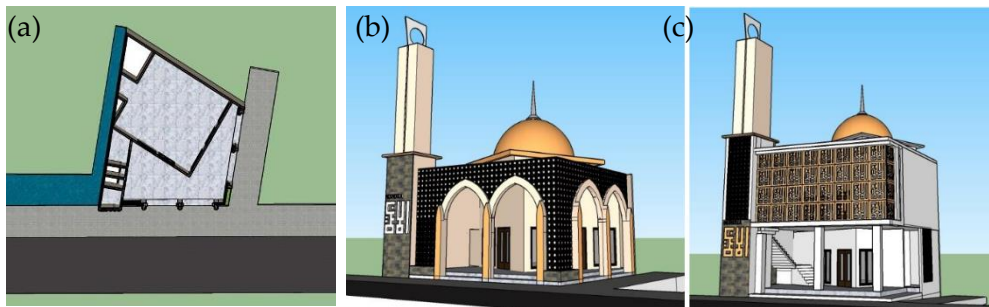
**Gambar 4.** Survei lapangan dan pengukuran kondisi eksisting masjid

## **Tahap II. Pengembangan Kolaboratif**

### **1. Diskusi desain awal dan alternatif konsep**

Tahapan awal pendampingan mengungkap berbagai permasalahan mendasar yang dihadapi komunitas, antara lain ruang ibadah yang sempit dan tidak proporsional terhadap pertumbuhan jamaah dan fasilitas sanitasi yang belum representatif, khususnya area wudhu dan toilet yang belum terpisah antara laki-laki dan perempuan. Terdapat pula penurunan kualitas bangunan akibat renovasi tambal sulam yang tidak terencana. Selain itu, ada kebutuhan akan ruang multifungsi untuk mendukung kegiatan sosial, pendidikan, dan keagamaan yang semakin berkembang. Sirkulasi ruang juga belum ramah pengguna, terutama bagi perempuan, anak-anak, dan lansia.

Meskipun demikian, komunitas menunjukkan antusiasme yang tinggi dalam menjadikan masjid ini sebagai pusat kegiatan. Hal ini terlihat dari keberagaman aktivitas keislaman, keterbukaan warga terhadap perubahan, serta semangat kolektif dalam mendukung proses pendampingan. Berdasarkan masukan masyarakat untuk mempertimbangkan ketersediaan material yang telah disumbangkan dan ketersediaan dana, diajukan dua pendekatan yang berbeda dalam perancangan masjid, yaitu konsep masjid tumbuh dan konsep masjid dua lantai yang dibangun secara langsung (Gambar 5b dan 5c). Kedua konsep ini diajukan dengan tatanan ruang lantai dasar dengan ruang shalat utama yang diperluas (Gambar 5a). Namun, keduanya memiliki perbedaan dalam ketinggian ruang dan alternatif perletakan tangga ke lantai atas. Masyarakat juga meminta untuk menghadirkan elemen penanda masjid, seperti menara dan kubah, walaupun tidak terlalu tinggi dan besar.



**Gambar 5.** Dua alternatif konsep dan desain awal



**Gambar 6.** Salah satu sesi diskusi pengembangan konsep dan desain masjid

## 2. Pengembangan desain dan diskusi bersama

Proses konsultasi desain dalam pendampingan ini dilakukan secara intensif untuk menyempurnakan rancangan hingga memperoleh persetujuan dari komunitas (Gambar 6). Dua opsi desain utama disusun dan didiskusikan secara terbuka bersama warga dan takmir masjid. Desain Masjid Tumbuh disusun sebagai skema pembangunan bertahap yang fleksibel, disesuaikan dengan kapasitas dana dan sumber daya lokal. Sementara itu, Desain Masjid dua lantai dirancang sebagai solusi jangka panjang dalam satu tahap pelaksanaan konstruksi yang lebih terstruktur. Kedua opsi ini tidak hanya dipresentasikan, tetapi juga menjadi bahan diskusi terbuka yang memungkinkan komunitas memberikan masukan langsung berdasarkan pengalaman dan kebutuhan mereka. Dalam proses tersebut, berbagai elemen desain dibahas secara partisipatif, mulai dari zonasi ruang yang efisien dan inklusif, akses dan sirkulasi yang menjamin kenyamanan berdasarkan gender, hingga fasad yang adaptif serta memadukan fungsi dengan ekspresi identitas bangunan masjid. Penggunaan elemen geometris dan material juga disesuaikan dengan konteks budaya dan lingkungan sekitar. Komunitas tidak hanya menyetujui



hasil akhir desain, tetapi juga memahami pertimbangan arsitektural di balik setiap keputusan. Hal ini menunjukkan terjadinya proses pendalaman pemahaman dalam komunitas, di mana warga secara aktif terlibat dalam memahami dan merumuskan kualitas ruang arsitektur yang mereka butuhkan. Keterlibatan komunitas dalam perancangan bangunan ibadah, seperti masjid, menjadi aspek krusial dalam memastikan bahwa ruang yang dihasilkan benar-benar mencerminkan kebutuhan sosial dan spiritual masyarakat. Namun, proses ini juga menuntut adanya keseimbangan antara aspirasi warga dan standar kenyamanan dan keamanan ruang di dalam keilmuan arsitektur, agar desain tetap fungsional, aman, dan berkelanjutan secara teknis [9]. Kegiatan pengembangan desain dan diskusi bersama ini memberi kesempatan mahasiswa memperoleh pemahaman lebih luas tentang peran profesional dan metode desain kolaboratif, sementara dosen dan peneliti mengembangkan pendekatan riset berbasis praktik yang relevan dengan konteks nyata masyarakat [17]. Proses yang bersifat iteratif dalam PAR ini juga memungkinkan terjadinya pembelajaran dan adaptasi secara berkelanjutan bagi para akademisi dan mahasiswa, sehingga solusi yang dikembangkan bersifat kontekstual dan responsif terhadap dinamika kebutuhan komunitas yang terus berkembang [14], [18].

### **Tahap III. Diseminasi dan Advokasi**

#### **1. Penyerahan desain final kepada takmir**

Pada tahapan ini, gambar rancangan disampaikan secara menyeluruh kepada takmir sebagai alat advokasi dan acuan pembangunan (Gambar 7). Hasil desain akhir ini merupakan pengembangan dari dua alternatif desain yang disampaikan sebelumnya. Desain ini diputuskan sebagai desain bangunan masjid final dua lantai yang akan dibangun dalam satu fase pembangunan. Dalam desain akhir ini muka bangunan dimundurkan dari tepi jalan untuk memberikan ruang terbuka yang cukup bagi vegetasi dan area parkir sementara bagi kendaraan roda dua. Ruang shalat utama diperluas dan area teras disejajarkan dengan jalan untuk menyederhanakan akses masuk. Area teras terbagi menjadi dua zona yang masing-masing memiliki akses ke toilet dan area wudhu laki-laki dan perempuan. Area tangga diletakkan di area teras yang cukup visibel dan aksesibel dari area masuk utama. Ruang utama di lantai dua memiliki batas-batas yang identik dengan ruang shalat utama di lantai satu, dengan *void* sebagai penghubung keduanya. Fasad depan dan samping didesain cukup sederhana dan proporsional dengan luas masjid yang tidak terlalu besar, demikian pula desain menara, atap, dan kubah yang cukup bersahaja (Gambar 7).



**Gambar 7.** Hasil pengembangan desain masjid

## 2. Sosialisasi desain kepada jamaah dan Masyarakat

Tahap akhir ini dilakukan dengan cara mempresentasikan hasil desain akhir kepada seluruh warga untuk mendapatkan legitimasi sosial dan masukan terakhir (Gambar 8). Program pendampingan masyarakat yang dilaksanakan di salah satu masjid komunitas di Kelurahan Polowijen menghasilkan capaian dalam bentuk peningkatan pemahaman komunitas terhadap berbagai aspek pertimbangan arsitektur masjid maupun output desain arsitektur yang sesuai kebutuhan. Melalui pendekatan partisipatif, kolaboratif, dan iteratif, warga dan takmir masjid dilibatkan secara aktif dalam proses identifikasi masalah, penyusunan gagasan, hingga validasi hasil akhir desain.

Kelurahan Polowijen bukan hanya kawasan padat penduduk, tetapi juga merupakan wilayah yang kaya akan aktivitas sosial religius. Kegiatan seperti majelis taklim, TPQ, diba'an, hingga perayaan hari besar Islam menjadi landasan penting dalam penataan ruang yang fleksibel dan ramah komunitas. Banyak kegiatan sosial-keagamaan seperti diba'an anak-anak, majelis taklim mingguan, dan perayaan hari besar Islam yang terpusat di masjid ini. Maka dari itu, perancangan yang dilakukan melalui pendekatan partisipatif tidak hanya memperbaiki aspek fisik bangunan, tetapi juga memperkuat peran strategis masjid sebagai ruang bersama yang inklusif.

Program ini memberikan sejumlah dampak nyata bagi komunitas, khususnya dalam meningkatkan kesadaran warga terhadap pentingnya perencanaan ruang yang terstruktur, adaptif, dan kontekstual. Melalui proses partisipatif, warga memperoleh pemahaman baru tentang prinsip-prinsip dasar desain arsitektur masjid yang fungsional, serta mengembangkan rasa memiliki yang kuat terhadap hasil rancangan yang mereka rumuskan bersama. Hal ini turut membentuk komitmen kolektif untuk mendorong pembangunan masjid secara lebih terencana dan berkelanjutan.



**Gambar 8.** Presentasi hasil akhir konsep dan desain masjid

Selain itu, pendampingan ini menghasilkan dokumen arsitektur yang dapat digunakan sebagai alat advokasi, baik untuk pengajuan proposal dana kepada donatur maupun untuk menjalin komunikasi strategis dengan pihak pemerintah. Hasil kegiatan juga membuka peluang kolaborasi lintas sektor serta potensi replikasi program serupa di masa mendatang, sebagai bagian dari pengembangan kapasitas komunitas dan keberlanjutan ruang publik berbasis nilai lokal.

Pendampingan ini membuktikan bahwa ketika komunitas dilibatkan secara setara, proses arsitektural dapat menjadi ruang pembelajaran bersama dan transformasi sosial yang konkret. Masjid pun berfungsi tidak hanya sebagai tempat ibadah, tetapi sebagai ruang publik yang hidup, kontekstual, dan inklusif. Ke depan, kolaborasi lintas disiplin antara arsitek, ilmuwan sosial, dan pemangku kepentingan lainnya perlu terus didorong untuk memperkaya proses PAR dan menghasilkan desain yang lebih holistik, kontekstual, dan berkelanjutan [8], [9].

#### **D. KEBERLANJUTAN DAN REKOMENDASI**

Program pendampingan masyarakat melalui perancangan partisipatif masjid ini tidak berhenti pada tahap penyusunan desain arsitektural, tetapi justru menjadi titik awal bagi proses penguatan komunitas secara berkelanjutan. Pendekatan ini membuka ruang bagi keterlibatan jangka panjang antara warga, takmir, dan mitra akademik dalam merencanakan, membangun, serta mengelola masjid sebagai ruang kolektif yang hidup. Pasca selesainya dokumen rancangan, berbagai langkah keberlanjutan telah dirumuskan untuk memastikan bahwa hasil pendampingan tidak berhenti pada tahap perencanaan. Di antaranya adalah penyusunan gambar kerja dan Rencana Anggaran Biaya (RAB) sebagai acuan teknis untuk pembangunan fisik yang terstruktur, serta pemanfaatan dokumen desain sebagai alat advokasi, baik untuk pengajuan proposal



pendanaan kepada instansi pemerintah, lembaga filantropi, maupun donatur independen. Selain itu, terbuka pula peluang untuk kolaborasi lanjutan, seperti pelatihan warga terkait pemeliharaan bangunan, pengelolaan masjid, dan penguatan fungsi sosial-edukatif yang lebih luas. Seluruh upaya keberlanjutan ini menekankan pentingnya transformasi dari sekadar pembangunan ruang fisik menjadi proses pembangunan kesadaran dan kapasitas kolektif, agar komunitas tidak hanya menjadi pengguna ruang ibadah, tetapi juga pengelola dan pemilik nilai atas ruang tersebut.

Selanjutnya, terdapat beberapa rekomendasi diajukan agar pendekatan serupa dapat direplikasi dan berbagai keterbatasannya dapat disempurnakan dalam konteks lain. Rekomendasi pertama adalah bahwa dokumentasi sistematis tahapan pendampingan perlu disusun sebagai panduan metodologis bagi tim pengabdian atau institusi pendidikan tinggi yang hendak menerapkan pendekatan arsitektur partisipatif di komunitas lainnya. Kedua, diperlukan penyusunan standar minimum desain masjid yang kontekstual, fleksibel, dan adaptif terhadap kondisi setempat, agar perencanaan tetap berkualitas tanpa mengabaikan kearifan lokal. Ketiga, diperlukan kajian integrasi prinsip fikih arsitektur masjid dalam proses desain untuk memastikan ketepatan dalam penempatan fungsi, arah kiblat, zonasi ruang, serta sirkulasi jamaah. Keempat, pentingnya pelibatan masyarakat sejak tahap awal secara kolaboratif, tidak hanya sebagai penerima manfaat, tetapi sebagai mitra yang setara dalam pengambilan keputusan dan produksi karya arsitektur. Kelima, diperlukan pembangunan kemitraan lintas sektor dengan pemerintah daerah, LSM, dan institusi pendidikan untuk mendorong model pembangunan lingkungan binaan yang inklusif, adil, dan berkelanjutan.

Dengan mengintegrasikan pendekatan arsitektur partisipatif dalam program pendampingan masyarakat, kegiatan ini menegaskan bahwa masjid tidak lagi sekadar diposisikan sebagai ruang ibadah formal, tetapi juga sebagai ruang hidup yang mencerminkan nilai-nilai sosial, budaya, dan spiritual masyarakatnya. Melalui proses kolaboratif yang tumbuh dari bawah, desain yang dihasilkan menjadi lebih bermakna, kontekstual, dan mampu menjawab tantangan lokal secara konkret. Pendampingan semacam ini merepresentasikan praktik sosial yang melampaui aspek teknis konstruksi, dan mengakar pada partisipasi komunitas dalam penciptaan ruang publik berbasis nilai.

## **E. SIMPULAN**

Program pendampingan masyarakat melalui perancangan partisipatif masjid di Kelurahan Polowijen, Kota Malang menunjukkan bahwa pendekatan kolaboratif dalam



pengembangan ruang ibadah dapat memberikan dampak yang signifikan, baik secara fisik maupun sosial. Dengan menggunakan metode *Participatory Action Research* (PAR), kegiatan ini berhasil membangun komunikasi yang efektif antara akademisi, mahasiswa, takmir, dan warga sekitar, serta menghasilkan solusi desain yang kontekstual, adaptif, dan inklusif. Melalui pendekatan reflektif, partisipatif, dan iteratif mulai dari identifikasi masalah, diskusi konsep, pengembangan desain, hingga sosialisasi hasil, masyarakat tidak hanya menjadi objek, tetapi aktor utama dalam perencanaan masa depan ruang ibadah mereka. Proses ini turut memperkuat rasa kepemilikan warga terhadap masjid, serta meningkatkan kesadaran akan pentingnya desain yang terencana dalam menunjang kegiatan keagamaan dan sosial budaya.

Kegiatan ini menegaskan bahwa pendekatan pendampingan berbasis partisipasi bukan hanya mampu menyelesaikan persoalan teknis bangunan, tetapi juga menjadi sarana pemberdayaan dan penguatan kapasitas komunitas lokal. Meskipun begitu, keterbatasan waktu dan sumber daya dalam pelaksanaan kegiatan ini menyebabkan belum semua aspirasi warga dapat diakomodasi secara menyeluruh. Selain itu, implementasi fisik desain masih sangat bergantung pada keberhasilan advokasi dan ketersediaan pendanaan dari pihak eksternal. Di masa depan, program ini membuka peluang besar untuk replikasi dan pengembangan lebih lanjut, baik di masjid-masjid komunitas lainnya maupun pada konteks ruang publik serupa. Potensi kolaborasi lintas disiplin dan sektor, serta integrasi kegiatan ini ke dalam pembelajaran berbasis proyek di lingkungan akademik, menjadi arah penguatan berkelanjutan yang dapat mendukung pengembangan lingkungan binaan berbasis nilai-nilai religius, sosial, dan kultural secara lebih luas.

### **Ucapan Terima Kasih**

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Program Pengabdian kepada Masyarakat Fakultas Sains dan Teknologi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang atas dukungan dan fasilitasi yang diberikan dalam pelaksanaan kegiatan pendampingan ini. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada takmir masjid dan warga Kelurahan Polowijen, Kecamatan Blimbing, Kota Malang yang telah berkenan menjadi mitra dalam kegiatan pendampingan ini.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- [1] M. Maulani, M. Ischak, E. Sari and I. Busnetty, "Penataan ruang luar masjid komunitas di kotakitakyushu berbasis participatory planning," *Juara: Jurnal Wahana Abdimas Sejahtera*, vol. 5, no. 2, p. 180–194, 2024, DOI: <https://doi.org/10.25105/a1betp75>.



- [2] F. Khan, "Community mosque is a symbol of social status - a case of participatory design process of mosque architecture in dhaka city," *International Journal of Research in Engineering and Technology*, vol. 04, no. 04, p. 151–161, 2015, DOI: <https://doi.org/10.15623/IJRET.2015.0404026>.
- [3] A. Nasrulloh, G. S. Rizal, A. Annisa and N. Barkiah, "Pengaruh Komunikasi Partisipatif terhadap Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan Masjid di Kota Banjarmasin," *Jurnal Mutakallimin*, vol. 7, no. 2, pp. 206-216, 2024, DOI: <https://doi.org/10.31602/jm.v7i2.16984>.
- [4] L. Widaningsih and A. R. Sari, "Community Architecture: Synergizing Public Space and Community Education," *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, vol. 738, no. 1, p. 012063, 2021, DOI: <https://doi.org/10.1088/1755-1315/738/1/012063>.
- [5] E. Menéndez, L. Cambra-Rufino, D. Jiménez Martín and J. Colón, "User Participation in the Architectural Transformation of Spanish Social Care Centres Towards the Person-Centred Care Model," *Studies in Health Technology and Informatics*, vol. 319, pp. 64 - 88, 2024, DOI: <https://doi.org/10.3233/shti240933>.
- [6] E. Parnisari, "A participatory action research developed in southern europe: measuring children's right to the city through urban design.," in *XV Seminario Internacional de Investigación en Urbanismo*, Barcelona, 2023, DOI: <https://doi.org/10.5821/siiu.12778>.
- [7] A. R. Cruz and J. J. Gutiérrez Chaparro, "Diseño participativo infantil en el espacio público en toluca," in *XVI Seminario Internacional de Investigación en Urbanismo*, Barcelona-Córdoba, 2024, DOI: <https://doi.org/10.5821/siiu.12891>.
- [8] S. H. Jung, "An Action Research on Citizen Participation in the Establishment of the National Museum Complex of KOREA Children's Museum Based on Public Service Design: Focused on Participatory Public Service Policy Design Group," *Ye'sul Gyeong'yeong Yeon'gu*, vol. 62, pp. 159-192, 2022, DOI: <https://doi.org/10.52564/jamp.2022.62.159>.
- [9] A. I. Rahmani, R. Rahim, S. Juddah and M. Febriansyah, "Participatory Design sebagai Pendekatan dalam Perancangan Pondok Tahfidz Qur'an Ujung Lare Parepare," *Jurnal Desain*, vol. 11, no. 1, pp. 130-140, 2023, DOI: <https://doi.org/10.30998/jd.v11i1.15972>.
- [10] S. Y. S. Cheung, D. Lei, F. Y. F. Chan and H. Tieben, "Public Space Usage and Well-Being: Participatory Action Research with Vulnerable Groups in Hyper-Dense Environments," *Urban Planning*, vol. 7, no. 4, pp. 75-89, 2022, DOI: <https://doi.org/10.17645/up.v7i4.5764>.
- [11] J. A. Guridi, A. H. Hwang, D. Santo, M. A. Goula, C. Cheyre, L. Humphreys and M. L. Rangel, "From Fake Perfects to Conversational Imperfects: Exploring Image-Generative AI as a Boundary Object for Participatory Design of Public Spaces," in *the Proceedings of the 2025 Conference on Computer Supported Cooperative Work and Social Computing (CSCW)*, 2024, DOI: <https://doi.org/10.48550/arxiv.2411.00949>.



- [12] M. G. Cruz, A. Ersoy, D. Czischke and E. v. Bueren, "A Framework for Co-Design Processes and Visual Collaborative Methods: An Action Research Through Design in Chile," *Urban Planning*, vol. 7, no. 3, pp. 363-378, 2022, DOI: <https://doi.org/10.17645/up.v7i3.5349>.
- [13] T. M. Brown, Participatory Action Research, Oxford Research Encyclopedia of Criminology, 2024, DOI: <https://doi.org/10.1093/acrefore/9780190264079.013.838>.
- [14] J. Merçon, "Participatory Action Research (Latin American tradition)," in *Sociology, Social Policy and Education 2024*, Edward Elgar Publishing, 2024, pp. 366-369, DOI: <https://doi.org/10.4337/9781035317967.ch80>.
- [15] F. Cornish, N. N. Breton, U. Moreno-Tabarez, M. Rua and D. Hodgetts, "Participatory action research," *Nature Reviews Methods Primers*, vol. 3, no. 1, 2023, DOI: <https://doi.org/10.1038/s43586-023-00214-1>.
- [16] H. Sanoff, *Community Participation Methods in Design and Planning*, New York: John Wiley & Sons, 2000.
- [17] C. Martinez-Almoyna, "Aprendizaje-servicio en proyectos comunitarios a través de la práctica colectiva," in *XI Jornadas sobre Innovación Docente en Arquitectura (JIDA'23)*, Barcelona, 2023, DOI: <https://doi.org/10.5821/jida.2023.12280>.
- [18] S. Kindon, R. Pain and M. Kesby, "Participatory action research: origins, approaches and methods," in *Participatory Action Research Approaches and Methods*, Routledge, 2007, pp. 35-44, DOI: <https://doi.org/10.4324/9780203933671-13>.